

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK *TUNAGRAHITA*
PADA SEKOLAH DASAR LUAR BIASA**

(Skripsi)

Oleh
ANNISA NATHANIA
NPM 2153053040



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK *TUNAGRAHITA* PADA SEKOLAH DASAR LUAR BIASA

Oleh
Annisa Nathania

Permasalahan yang dihadapi peserta didik *Tunagrahita* disebabkan karena kurangnya pemerataan pendidikan bagi ABK di Indonesia. Penyesuaian perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan anak *Tunagrahita* hingga tujuan pembelajaran dapat tercapai hingga pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi manajemen pembelajaran diperlukan dalam pembelajaran bagi anak *Tunagrahita* dikarenakan dapat membantu pembelajaran didalam kelas agar lebih efektif.

Kata kunci; SDLB, manajemen, pembelajaran, *tunagrahita*.

ABSTRACT

LEARNING MANAGEMENT FOR STUDENTS WITH INTELLECTUAL DISABILITIES IN SPECIAL NEEDS ELEMENTARY SCHOOLS

By
Annisa Nathania

The challenges faced by students with intellectual disabilities (Tunagrahita) largely stem from the unequal access to education for children with special needs (ABK) in Indonesia. To ensure effective learning and the achievement of educational goals, it is essential to adapt every stage of the teaching process — from planning and implementation to evaluation — to meet the needs of students with intellectual disabilities. This study adopts a qualitative research approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that well-structured planning, implementation, and evaluation in learning management are crucial for teaching students with intellectual disabilities, as these elements contribute to creating a more effective classroom learning experience.

Keyword: SNES, intellectual disabilities, learning management.

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA
PADA SEKOLAH DASAR LUAR BIASA**

Oleh
ANNISA NATHANIA
NPM 2153053040

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PESERTA
DIDIK TUNAGRAHITA PADA SEKOLAH
DASAR LUAR BIASA**

Nama Mahasiswa

Annisa Nathania

Nomor Pokok Mahasiswa

2153053040

Program Studi

S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing I



Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.
NIP. 19600725 198403 2 001

Pembimbing II



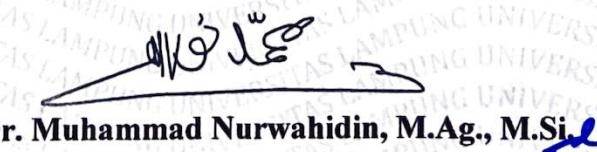
Fadhilah Khalrani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19920802 201903 2 019

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing II

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

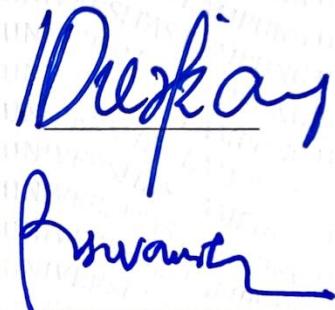
Ketua

: Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.



Sekretaris

: Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd.



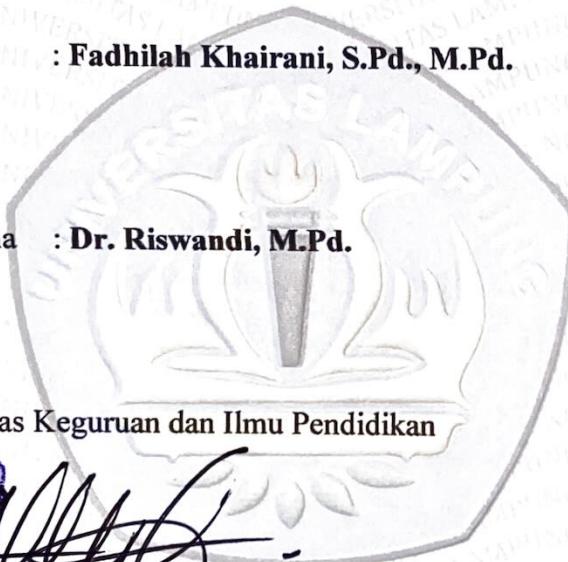
Penguji Utama

: Dr. Riswandi, M.Pd.



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Juni 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Nathania
NPM : 2153053040
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Peserta Didik Tunagrahita pada Sekolah Dasar Luar Biasa” tersebut adalah hasil dari penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 26 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Annisa Nathania

2153053040

RIWAYAT HIDUP



Annisa Nathania lahir di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung pada tanga 14 September 2003. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Yan dan Ibu Helyana.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti, sebagai berikut;

1. SD Negeri 3 Kuripan lulus pada tahun 2015
2. SMP Negeri 1 Kotaagung lulus pada tahun 2018
3. SMA Negeri 1 Kotaagung lulus pada tahun 2021

Pada tahun 2021 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN Barat. Peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Periode 1 tahun 2024 di Desa Balinuraga, Kabupaten Lampung Selatan.

Selain itu, peneliti berkesempatan untuk berpartisipasi aktif selama masa perkuliahan pada jenjang nasional maupun internasional seperti:

1. *SEA Teacher Exchange Program* ke Chiang Mai Rajhabat University di Chiang Mai, Thailand pada 2023.
2. *Silver Medal International Innovation Competition in Education* di Universiti Teknologi Malaysia di Johor Bahru, Malaysia pada 2024.
3. *Runner Up II* Muli Mekhanai Kabupaten Tanggamus di Tanggamus, Lampung pada 2024.

Kegiatan *volunteer* juga aktif diikuti oleh peneliti sejak masa awal pembelajaran sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan usaha kontribusi sehingga ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat dan memperluas relasi.

Kegiatannya berupa mengikuti kegiatan *International Volunteer* di AIESEC Unila sebagai *Conference Committee*, Dompet Dhuafa *Volunteer in Action* hingga Sehari Mengabdi. Kegiatan magang juga diikuti oleh peneliti pada 2024-2025 di *International Office* Gedung Rektorat Universitas Lampung sebagai *International Buddy*. Selain itu, peneliti aktif dalam kegiatan *guiding* pada mahasiswa *foreigner*.

MOTTO

“Everything you lose is a step you take”

-Taylor Swift

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan hati, terucap Syukur untuk segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT., sehingga dengan Rahmat dan ridho-Nya skripsi ini bisa terselesaikan. Tulisan ini dipersembahkan untuk:

Orangtuaku Tercinta

Bapak Yan dan Ibu Hel, yang selalu hadir dan ada dengan limpahan kasih sayang tak terhingga jumlahnya, yang selalu mengusahakan yang terbaik bagi anak-anaknya, serta segala motivasi dan doa-doa yang telah dilangitkan yang menuntun langkahku dalam menuju kesuksesan.

Saudaraku Tersayang

Balqis Nabila Nathania, yang senantiasa mendoakan, mendukung serta memberikan semangat agar menjadi pribadi yang lebih baik hingga dapat memanggakan keluarga.

Almamater tercinta “**Universitas Lampung**”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN.Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah mengesahkan ijazah dan memberikan gelar sarjana.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah berkontribusi dalam memfasilitasi mahasiswa dalam menyusun skripsi.
4. Dr. Riswandi, M.Pd., Pengaji Utama, yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Fadhilah Khairani, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang senantiasa mendukung serta memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini sekaligus Sekretaris Pengaji yang telah senantiasa meluangkan waktu, dalam memberikan arahan,
6. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Ketua Pengaji sekaligus validator yang telah senantiasa meluangkan waktu, dalam memberikan arahan, saran dan masukan yang membangun dalam penyusunan skripsi ini. Bunda yang senantiasa bersabar memberikan arahan dan banyak memberikan kenangan juga

wawasan serta koneksi baru yang tidak pernah saya sangka akan saya dapatkan di akhir tahun masa studi di perkuliahan

7. Bapak dan Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Mujianto, S.Pd., selaku kepala SLB Insan Madani, bapak ibu pendidik SLB Insan Madani yang telah memberikan izin penelitian serta peserta didik SLB Insan Madani yang telah berpartisipasi dan kerjasamanya dalam terselenggaranya penelitian.
9. Solehot Gang; Yuninda, Icha, Negi, Resti dan Diah yang sudah menemani hari-hari saya semenjak pertama kali menginjakkan kaki di FKIP Unila. Bujang, Fadhilah, Ariani dan Zhulfa. Zahara dan Winda. Fanny, Iqbal, Jeje yang menemani masa revisi saya menjadi lebih berwarna dan mengasyikkan.
10. Pipi sahabat sejak kecil yang selalu mendengarkan tanpa mencela sedikitpun, tempat berbagi dan bertukar keluh kesah, yang selalu berusaha menjauhkan saya dari hal-hal yang sejiranya tidak baik, terimakasih untuk bersedia menjadi teman baik saya hingga saat ini.
11. *Last but not least*, rasa terimakasih terbesar saya dedikasikan pada diri saya sendiri; Annisa Nathania.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 26 Juni 2025

Peneliti

Annisa Nathania

NPM. 2153053040

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Pertanyaan penelitian	7
1.4 Tujuan penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Definisi Istilah	8
II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Sekolah Inklusi.....	11
2.2 Teori Belajar Behavioristik	13
2.3 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	16
2.3.1 Istilah yang digunakan	16
2.3.2 Faktor Penyebab	18
2.4 Tipologi ABK	21
2.5 <i>Tunagrahita</i>	23
2.5.1 Karakteristik Umum	26
2.5.2 Karakteristik Khusus.....	27
2.6 Kerangka Berpikir	29
III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	31
3.2 <i>Setting</i> Penelitian.....	32
3.2.1 Objek Penelitian.....	32
3.2.2 Waktu Penelitian	32
3.2.3 Tempat Penelitian.....	32
3.3 Kehadiran Peneliti	32
3.4 Tahap-Tahap Penelitian	33
3.4.3 Tahap Analisis Data	35

3.5 Sumber Data	36
3.5.1 Data primer	36
3.5.2 Data sekunder	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6.1 Wawancara	38
3.6.2 Observasi	39
3.6.3 Dokumentasi	40
3.7 Teknik Analisis Data	41
3.7.1 Pengumpulan data/ <i>data collection</i>	41
3.7.2 Kondensasi data/ <i>data condensation</i>	41
3.7.3 Penyajian data/ <i>data display</i>	41
3.7.4 Kesimpulan atau verifikasi/ <i>conclusion and verification</i>	42
3.8 Keabsahan Data	42
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	 47
4.1 Gambaran umum	47
4.2 Paparan data penelitian	48
4.2.1.1 Perencanaan manajemen pembelajaran peserta didik <i>Tunagrahita</i> ...	49
4.2.1.2 Pelaksanaan manajemen pembelajaran peserta didik <i>Tunagrahita</i> .	52
4.2.1.3 Evaluasi manajemen pembelajaran peserta didik <i>Tunagrahita</i>	55
4.3 Hasil penelitian	57
4.3.1 Perencanaan manajemen pembelajaran	57
4.3.2 Pelaksanaan manajemen pembelajaran	60
4.3.3 Evaluasi manajemen pembelajaran	61
4.4 Pembahasan	65
4.4.1 Perencanaan manajemen pembelajaran	65
4.4.2 Pelaksanaan manajemen pembelajaran	65
4.4.3 Evaluasi manajemen pembelajaran	66
 V. KESIMPULAN DAN SARAN	 68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
 DAFTAR PUSTAKA.....	 71
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Table	halaman
1. Data Anak <i>Tunagrahita</i>	3
2. Sumber Data dan Pengkodean	37
3. Pedoman Wawancara	39
4. Pedoman Observasi.....	40
5. Pedoman Dokumentasi	40
6. Matriks wawancara perencanaan	61
7. Matriks wawancara pelaksanaan.....	64
8. Matriks wawancara evaluasi	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Model Ekologi Pengaruh Lingkungan	20
2. Kerangka Berfikir.....	30
3. Teknik analisis data Miles dan Huberman (2014).....	42

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan bunyi sila Pancasila ke-lima. Keadilan yang dimaksud tentunya termasuk kedalam seluruh sektor, termasuk didalamnya Pendidikan. Pendidikan merupakan hak yang didapat oleh seluruh rakyat Indonesia tanpa pengecualian. Anak-anak dengan kebutuhan khusus tentunya termasuk kedalam rakyat Indonesia yang mendapatkan hak berpendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mumahammad Irvan (2019) dengan hasil bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan inklusif di Indonesia sebagai upaya untuk memenuhi hak pendidikan bagi semua, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Hal ini sesuai dengan pendapat John Dewey bahwa “*Education is not preparation for life; education is life itself*”, yang menegaskan bahwa Pendidikan adalah hal primer yang wajib diemban oleh semua orang. Level Pendidikan yang dikuasai seseorang tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pada emosional, mental dan fisik yang dimiliki. Penguasaan Pendidikan bagi seseorang yang memiliki keadaan emosional, fisik dan mental yang reguler masih dapat dihambat oleh faktor internal maupun eksternal, terlebih oleh seseorang yang memiliki gangguan dalam hal tersebut. Seseorang yang mengalami gangguan pada emosional, mental dan fisik disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

ABK cukup sulit dalam mengikuti pembelajaran normal dikelas dengan anak-anak reguler lainnya, dimana pelaksanaannya memerlukan strategi yang harus disesuaikan dengan keadaan ABK.

Pembelajaran dilakukan untuk menggali kemampuan/potensi yang dimiliki ABK yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Titin Indrawati (2016) dimana terdapat perkembangan kemampuan akademik membaca dan menulis pada anak *Tunagrahita*, meskipun kemampuan yang dicapai tidak sama dengan kemampuan anak reguler.

Terdapat jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yaitu; tunanetra, tunarungu, *Tunagrahita* , tunadakasa serta anak cerdas dan bakat istimewa.

Menurut perkiraan Perserikatan Bangsa-Bangsa, sekitar 10% dari anak usia sekolah memiliki disabilitas. Data dari Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek menunjukkan sekitar 57.155 siswa berkebutuhan khusus, sementara Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPPI) mencatat 17.134 siswa di tingkat SD (Kemendikbud, 2021). Sedangkan anak *Tunagrahita* adalah pengelompokan dari ABK, namun pada bidang pendidikan anak *Tunagrahita* memiliki permasalahan yang sama yaitu di intelegensi.

Kasus yang ringan pada ABK dapat bersekolah di Sekolah Dasar umum yang menyediakan Pendidikan inklusi. Namun, pada kasus anak-anak berkebutuhan khusus dengan gejala sedang-berat para orangtua biasanya memasukkan anak mereka ke Sekolah Luar Biasa untuk mendapatkan penanganan langsung dari ahlinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ria Arianti (2022), dimana Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) menawarkan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus agar bisa menempuh Pendidikan. Sekolah Luar Biasa merupakan suatu lembaga pendidikan yang menampung serta melayani pendidikan bagi ABK yang tidak spesifik satu kebutuhan tetapi semua kebutuhan khusus dalam satu Lembaga.

Mental retardation, mental deficiency, mentally handicapped, feeble-minded, dan mental subnormality adalah sebutan-sebutan lain yang biasa dipakai dalam menyebut anak-anak dengan kondisi kecerdasan dibawah rata-rata. Meskipun memiliki banyak istilah yang digunakan, namun seluruh istilah tersebut merujuk pada satu permasalahan dan kondisi yang sama, yaitu penggambaran seseorang yang mengalami keterlambatan/keterbatasan dalam hal perkembangan kecerdasan (Hallahan, 2006).

Anak dengan keadaan *Tunagrahita* memiliki keterbatasan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan disebabkan oleh kecerdasan dibawah rata-rata dengan skor IQ kurang dari atau sama dengan 70. Rendahnya IQ yang dimiliki oleh anak *Tunagrahita* menyebabkan mereka kesulitan dalam beradaptasi dan mengembangkan kemampuan kognitifnya, hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan mereka dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada 12 Februari 2025, diketahui bahwa terdapat anak *Tunagrahita* dengan tingkatan sedang-berat yang bersekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa(SDLB) pada tingkatan Sekolah Dasar. Hal ini berdasarkan pada pendataan dan assesmen yang telah dilakukan oleh tenaga profesional yaitu seorang psikolog klinis terhadap seluruh peserta didik di SLB IM.

Pada data yang telah diberikan, diketahui bahwa;

Tabel 1. Data Anak *Tunagrahita*

No	Jenis kelamin	Tingkat <i>Tunagrahita</i>
1.	Laki-laki	Grahita ringan (c)
2.	Perempuan	Grahita berat (<i>down syndrome</i>)
3.	Perempuan	Grahita berat (<i>down syndrome</i>)
4.	Perempuan	Grahita ringan (c)
5.	Perempuan	Grahita ringan (<i>down syndrome</i>)
6.	Laki-laki	Grahita ringan (c)
7.	Perempuan	Grahita sedang (<i>down syndrome</i>)

Referensi: SLB IM 2025

Berdasarkan pada data yang disajikan pada table diatas, diketahui bahwa anak *Tunagrahita* yang mengenyam Pendidikan di Sekolah Dasar Luar Biasa dengan kebutuhan khusus *Tunagrahita* berada pada kelas; empat, lima dan enam. Presentase peserta didik dengan jenis kelamin Perempuan lebih banyak daripada jenis kelamin laki-laki.

Pada hasil observasi yang telah dilakukan pada Januari 2025 oleh peneliti, terdapat permasalahan yang kerap dihadapi oleh tenaga pendidik di Sekolah Dasar Luar Biasa adalah sulitnya menarik perhatian anak *Tunagrahita* dalam pembelajaran disebabkan kesulitan fokus yang dialami akibat kurangnya kemampuan beradaptasi dan rendahnya intelegensi yang dimiliki. Pendidik menyatakan bahwa keterlambatan dan keterbatasan yang dimiliki oleh anak *Tunagrahita* tak urung membuat mereka sulit dalam kegiatan belajar mengajar didalam maupun diluar kelas hingga kegiatan mereka dalam sehari-hari.

Pembelajaran bagi anak *Tunagrahita* tentunya berbeda dari anak regular lainnya, dimana anak *Tunagrahita* memerlukan perlakuan khusus. Isu tentang kebutuhan yang berbeda bagi ABK tentunya telah menarik perhatian masyarakat dan Lembaga kependidikan beberapa tahun terakhir, namun pada implementasinya belum maksimal hingga orangtua dengan penyandang ABK lebih memilih mempercayakan pendidikan di SLB.

Penelitian oleh Rosita, dkk. (2021) menunjukkan bahwa pelayanan bagi ABK lebih baik di SLB dibandingkan dengan sekolah reguler. Hal ini tak ayal dikarenakan pemenuhan pengetahuan oleh para pendidik tentang ABK dan tenaga profesional yang berpengetahuan penuh tentang ABK. Perbedaan karakter ABK menuntut kreativitas pendidik untuk dapat mengelola pembelajaran dengan baik, karena bagaimanapun juga pendidik adalah kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, Sekolah diberi kesempatan untuk memodifikasi SK/KD termasuk IPK dengan cara menaikkan/menurunkan atau mengganti standar yang ada apabila memang tidak sesuai dengan kompetensi anak dari hasil asesmen.

SLB IM merupakan salah satu dari 33 SLB yang ada di Provinsi Lampung. Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan pra-penelitian di SLB IM menunjukkan bahwa SLB IM merupakan SLB yang paling cocok sebagai tempat penelitian, sebab prestasi-prestasi yang ditorehkan oleh peserta didik ataupun warga SLB lainnya, bahkan SLB itu sendiri. Kendati SLB IM tergolong sangat muda, yaitu didirikan pada 2011, namun SLB IM mampu melampaui SLB lainnya dengan menjadi satu-satunya SLB di Pulau Sumatera yang mendapatkan Standartisasi Satuan Pendidikan Ramah Anak(SRA) yang diberikan oleh Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (LPPPA RI) pada tahun 2022, dengan hanya 2 SLB lainnya di Indonesia. Prestasi akademik maupun non-akademik-pun diraih oleh peserta didik dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Terlihat dari prestasi dari anak *Tunagrahita* yang mampu meraih gelar Duta Anak Nasional (FAN). Hal ini tak ayal tentunya disebabkan karena lingkungan sekolah, kurikulum serta sarana prasarana yang ada di SLB IM.

Demi meningkatkan kemampuan tiap peserta didik yang tentunya memiliki kebutuhan khusus berbeda, SLB IM meningkatkan tenaga pendidik yang ada. Pada observasi yang dilakukan pada pra-penelitian yang peneliti lakukan, diketahui bahwa setiap ABK *Tunagrahita* mendapatkan 1 pendidik untuk 3 anak *Tunagrahita*., Hal-hal tersebut mampu menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di SLB IM sebagai salah satu SLB yang ada di Kota Metro.

Berbagai keunggulan serta keunikan yang ada di SLB IM tak menghindarkan SLB ini dari kekurangan yang dimiliki. Berdasarkan pada hasil pra-penelitian yang dilakukan pada Februari 2025 diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam pembelajaran bagi peserta didik, khususnya *Tunagrahita*. Sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu alasan proses pembelajaran yang berlangsung mengalami hambatan. Media pembelajaran tentunya ikut terpengaruh dari kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia.

Selain itu, faktor lain berupa tenaga pendidik yang hampir keseluruhan bukan berasal dari keilmuan luar biasa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB IM diketahui bahwa hanya satu dari tigabelas pendidik yang memiliki latar Pendidikan di sekolah inklusi/sekolah luar biasa.

Hal ini menegaskan pentingnya manajemen pembelajaran bagi peserta didik *Tunagrahita*, dimana dengan adanya manajemen pembelajaran maka diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia di SLB IM.

Melalui manajemen pembelajaran bagi anak *Tunagrahita* maka pembelajaran akan lebih terarah, dimana terdapat tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Meti Mudiati pada salah satu SLB yang terletak di Subang yang dilakukan pada 2022, dengan hasil bahwa manajemen pembelajaran sangat membantu dalam keefektifan pembelajaran. pembelajaran yang telah disusun sedemikian rupa dapat meningkatkan presentase ketercapaian tujuan pembelajaran. selain itu, lingkungan belajar, sarana prasarana, pendidik serta kurikulum yang dipakai juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran berdasarkan pada penelitian ini.

Akhirnya, berdasarkan penjelasan dan uraian serta teori yang dikemukakan di atas menjadi latar belakang peneliti untuk meneliti terkait “Manajemen Pembelajaran Peserta Didik *Tunagrahita* di Sekolah dasar Luar Biasa”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, focus utama pada penelitian ini adalah manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita* pada SLB IM.

Adapun sub-fokus pada penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Perencanaan pembelajaran pada peserta didik *Tunagrahita* di Sekolah Dasar Luar Biasa.
- 1.2.2 Pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik *Tunagrahita* di Sekolah Dasar Luar Biasa.
- 1.2.3 Evaluasi peserta didik *Tunagrahita* di Sekolah Dasar Luar Biasa.

1.3 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus utama dan subfokus penelitian tersebut, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran pada peserta didik *Tunagrahita* di Sekolah Dasar Luar Biasa?
- 1.3.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik *Tunagrahita* di Sekolah Dasar Luar Biasa?
- 1.3.3 Bagaimana evaluasi peserta didik *Tunagrahita* di Sekolah Dasar Luar Biasa?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- 1.4.1 Perencanaan pembelajaran pada peserta didik *Tunagrahita* di Sekolah Dasar Luar Biasa.
- 1.4.2 Pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik *Tunagrahita* di Sekolah Dasar Luar Biasa.
- 1.4.3 Evaluasi peserta didik *Tunagrahita* di Sekolah Dasar Luar Biasa.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita* di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah mengenai manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita* di Sekolah Dasar Luar Biasa dan sebagai bahan evaluasi serta dapat

membantu bagi sekolah untuk memberikan perubahan kearah yang lebih baik kedepannya dalam manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita* .

1.5.2.2 Pendidik

Penelitian ini dapat membantu memberikan tambahan wawasan manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita* di SLB IM.

1.5.2.3 Peserta didik

Penelitian ini memberikan pemahaman bagi peserta didik mengenai manajemen pembelajaran *Tunagrahita* pada Sekolah Dasar Luar Biasa.

1.5.2.4 Orangtua

Penelitian ini dapat membantu orangtua dalam memahami pembelajaran bagi anak *Tunagrahita* dan manajemen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran bagi anak *Tunagrahita*

1.6 Definisi Istilah

Dalam rangka memberikan penjelasan dan penegasan istilah ini untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk belajar dan berkembang. Pendidikan inklusif tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang, kebutuhan khusus, atau perbedaan fisik, mental, sosial, atau kultural.

1.6.2 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak mengacu pada sebutan untuk anak-anak penyandang cacat, tetapi mengacu pada layanan khusus yang dibutuhkan anak-anak

dengan kebutuhan khusus. Ada berbagai jenis kategori dalam lingkup jangka waktu anak-anak dengan kebutuhan khusus.

1.6.3 *Tunagrahita*

Tunagrahita adalah keadaan dimana seseorang memiliki kecacatan dalam intelegensi yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bersosialisasi, beradaptasi dan emosional. Skor IQ yang cenderung rendah membuat seseorang dengan kebutuhan *Tunagrahita* membutuhkan perlakuan khusus.

1.6.4 Perencanaan pembelajaran *Tunagrahita*

Perencanaan pembelajaran adalah proses membuat kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan khusus *Tunagrahita*. Tujuan perencanaan pembelajaran adalah untuk membantu siswa memperoleh kemandirian dan keterampilan fungsional. Dimulai dengan penilaian untuk mengidentifikasi kebutuhan, diikuti dengan pembentukan tujuan pembelajaran individual (PPI), pemilihan materi yang sederhana dan relevan, dan penggunaan metode yang konkret, visual, dan berulang. Sementara evaluasi difokuskan pada proses dan perkembangan kemampuan dasar siswa, media pembelajaran dipilih yang mudah dipahami dan menarik.

1.6.5 Pelaksanaan pembelajaran *Tunagrahita*

Pembelajaran tunagrahita dilakukan dengan pendekatan konkret, bertahap, dan berulang secara individual atau dalam kelompok kecil. Untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar siswa, guru menggunakan pendekatan pembelajaran aktif yang menekankan praktik langsung, bimbingan intensif, dan penguatan positif. Materi disampaikan secara sederhana dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami. Fokus utama belajar adalah interaksi sosial, kemandirian, dan kemampuan motorik. Ini didukung oleh media visual, alat peraga, dan lingkungan belajar yang aman yang memenuhi kebutuhan khusus siswa.

1.6.6 Evaluasi pembelajaran *Tunagrahita*

Evaluasi pembelajaran siswa *Tunagrahita* dilakukan secara berkala dan menyesuaikan dengan kemampuan individu, dengan fokus pada proses daripada hasil akhir. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, catatan anekdot, portofolio, dan tugas praktik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain pencapaian akademik, tujuan adalah untuk melihat perkembangan keterampilan dasar, kemandirian, dan kemampuan adaptif siswa. Selain bersifat fleksibel, evaluasi ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran.

1.6.7 SDLB

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) adalah jenjang pendidikan dasar yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah ini merupakan bagian dari Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menyelenggarakan pendidikan khusus sesuai dengan jenis dan tingkat kebutuhan siswa.

1.6.8 SLB IM

SLB IM merupakan SLB yang terletak di Kec. Metro Barat, Kota Metro, satu dari 6 SLB di Kota Metro. Jenjang Pendidikan yang terdapat di Sekolah Dasar Luar Biasa yaitu dari jenjang Sekolah Dasar sampai menengah atas.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima dan melayani semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama. Sekolah ini menerapkan pendekatan pendidikan yang menyesuaikan dengan keberagaman siswa, baik dari segi kemampuan akademik, fisik, sosial, maupun emosional.

Sekolah inklusi diselenggarakan sebagaimana layaknya sekolah reguler, tetapi menerima anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didik dengan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan baik bagi peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus melalui penyesuaian kurikulum, strategi atau metode pembelajaran, penilaian, dan penyiapan sarana prasarana (Sowiyah, 2019).

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (non-ABK). Di sekolah inklusi, ABK akan berbaur dan belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya meskipun ada beberapa metode pembelajaran yang berbeda (Nurfadhillah, 2020).

ABK dapat belajar dengan nyaman dan sesuai dengan kebutuhan masing masing ABK. Hal ini disebabkan karena sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima dan mendidik semua siswa, termasuk mereka yang memiliki

kebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama. Sekolah ini menerapkan prinsip pendidikan inklusif, di mana setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang setara tanpa diskriminasi, dengan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu (Sowiyah, 2020).

Sekolah khusus (Sekolah luar biasa/ SLB) merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada dibawah lembaga pendidikan formal yang disediakan untuk melayani pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dimana sekolah luar biasa ini benar-benar sekolah khusus yang terpisah dan hanya diperuntukkan untuk siswa berkebutuhan khusus (Sowiyah, 2019).

SLB dikelompokkan dalam SLB jenis/ kelas A yaitu SLB yang khusus mendidik anak-anak tunanetra. Anak-anak tunarungu sebagai peserta didik dapat belajar di sekolah khusus (SLB) bagian B yang khusus menerima dan mendidik anak-anak tunarungu. Mereka juga dapat bersekolah di sekolah inklusi sebagaimana anak-anak-anak tunanetra yang bersekolah di sekolah inklusi dan berbaur dengan anak-anak normal meskipun dengan metode pembelajaran yang sedikit berbeda dengan anak-anak normal. Misalnya, pada siswa tunarungu sangat mungkin membutuhkan remedial/ pengulangan dan extra time untuk mempelajari bahasan-bahasan tertentu karena hambatan pendengaran yang mereka alami disertai dengan pengembangan kemampuan komunikasinya yang harus dilakukan baik oleh orangtua maupun pendidik.

Pendidikan khusus melalui sekolah luat biasa (SLB) untuk *Tunagrahita* yaitu SLB-C untuk *Tunagrahita* ringan dan SLB-C1 untuk *Tunagrahita* sedang. Bagi anak yang mengalami *Tunagrahita* (ID) berat atau tergolong tidak mampu didik dan tidak mampu latih belum dapat terfasilitasi di SLB. SLB-D merupakan satuan pendidikan khusus yang memberikan intervensi pendidikan bagi anak-anak dengan gangguan intelektual (Sowiyah, 2019).

Layanan pendidikan khusus, anak CP sering dikategorikan dalam tunadaksa sehingga dimasukkan dalam SLB-D (untuk gangguan fisik murni), padahal gangguan CP hampir selalu disertai gangguan seperti penglihatan,

pendengaran, hambatan berbicara, dan gangguan intelektual. Oleh karena itu, RPI/ IEP sangat diperlukan berdasarkan asesmen pada anak yang bersangkutan (Kristiana, 2016).

Didasarkan pada penjelasan diatas, SLB adalah sekolah yang dikhususkan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mampu memberikan perlakuan yang dibutuhkan oleh ABK dengan kebutuhan yang berbeda. ABK yang mengenyam Pendidikan di SLB diharapkan dapat membantu ABK secara fisik maupun mental.

2.2 Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik berasal dari pandangan awal psikologi yang lebih banyak menekankan pada introspeksi atau mengamati dan merekam pengalaman dalam pikiran seseorang. Namun, pada awal abad ke-20, seorang psikolog Amerika bernama John B. Watson mengusulkan pendekatan baru dalam psikologi yang berfokus pada perilaku. Pendekatan ini bisa kita kenal sebagai behaviorisme atau teori teori tingkah laku.

Belajar adalah hasil dari pembentukan kebiasaan melalui hubungan stimulus-respon. Ia percaya bahwa semua bentuk perilaku dapat dijelaskan melalui pengalaman dan pengaruh lingkungan, tanpa memperhitungkan aspek mental atau kesadaran (Watsons, 2024).

Teori behavioristik diterapkan dalam pembelajaran dengan cara menekankan pada perubahan perilaku siswa yang dapat diamati dan diukur. Guru berperan sebagai pengendali lingkungan belajar dengan memberikan stimulus tertentu (misalnya instruksi, pertanyaan, latihan) dan mengharapkan respon dari siswa (seperti menjawab soal, menunjukkan perilaku disiplin, atau menyelesaikan tugas). Apabila respon siswa sesuai harapan, maka diberikan penguatan atau reinforcement, seperti pujian, nilai, hadiah, atau bentuk penghargaan lainnya. Sebaliknya, jika perilaku siswa tidak sesuai, dapat dikenai konsekuensi atau hukuman ringan seperti teguran (Ormrod, 2020).

Dalam konteks pembelajaran di kelas, teori behavioristik diaplikasikan dengan memberikan stimulus berupa instruksi, soal, atau tugas, dan guru mengamati

respons siswa. Jika siswa memberikan respons yang benar atau menunjukkan perilaku positif, guru memberikan penguatan berupa pujian, nilai, atau hadiah. Sebaliknya, jika respons yang diberikan kurang tepat atau menyimpang, guru dapat memberikan teguran atau memperbaiki perilaku tersebut melalui latihan tambahan atau strategi modifikasi perilaku.

Penerapan paling umum dari teori behavioristik terlihat pada metode latihan (drill) dan pengulangan materi. Contohnya adalah pengulangan perkalian di kelas matematika, latihan membaca huruf vokal dan konsonan, atau hafalan kosakata dalam pembelajaran bahasa. Strategi lain adalah pembentukan perilaku (shaping), yaitu proses pemberian penguatan secara bertahap sampai siswa menunjukkan perilaku atau keterampilan yang diharapkan. Dalam pendidikan modern, teori ini juga diterapkan pada sistem pembelajaran berbasis komputer, seperti kuis interaktif dan e-learning yang memberikan skor atau lencana (badge) sebagai bentuk reinforcement (Slavin, 2020).

2.2.1 Kelebihan teori behavioristik

Teori behavioristik memiliki beberapa kelebihan dalam penerapannya di dunia pendidikan. Salah satunya adalah kemampuannya untuk **mengubah perilaku secara konkret dan terukur**, sehingga memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Pendekatan ini juga **sangat efektif digunakan untuk mengajarkan keterampilan dasar** seperti membaca, menulis, berhitung, dan mengenal aturan. Karena berfokus pada respon yang benar, metode ini membantu membentuk kebiasaan baik secara berulang.

Kelebihan dari teori behavioristik dalam pembelajaran adalah kemampuannya dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik melalui penguatan positif. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengarahkan siswa untuk melakukan perilaku yang diinginkan secara konsisten dan terukur. Teori ini juga sangat efektif digunakan untuk mengajarkan keterampilan dasar, seperti membaca, menulis, menghitung, atau mengenalkan aturan dan kedisiplinan. Sistem pembelajaran yang dirancang secara terstruktur

berdasarkan teori ini cenderung mempermudah guru dalam mengelola kelas dan mengevaluasi kemajuan belajar siswa (Ormrod, 2020).

Selain itu, penguatan positif yang diberikan mampu **meningkatkan motivasi belajar siswa**, terutama pada usia dini, karena mereka merasa dihargai saat melakukan sesuatu dengan benar. Materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan bertahap juga membuat siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah dan konsisten (Slavin, 2020).

2.2.2 Kelemahan teori behavioristik

Teori behavioristik juga memiliki sejumlah kelemahan. Salah satu kelemahan utamanya adalah bahwa pendekatan ini **kurang memperhatikan aspek internal siswa**, seperti proses berpikir, perasaan, dan pemahaman yang lebih mendalam. Siswa dianggap sebagai objek yang hanya merespon terhadap stimulus dari luar, bukan sebagai individu yang aktif berpikir dan memaknai apa yang mereka pelajari.

Pembelajaran sering kali hanya berfokus pada hasil yang dapat diamati, bukan pada proses kognitif di baliknya. Selain itu, motivasi yang ditumbuhkan cenderung berasal dari luar (eksternal), sehingga siswa belajar karena ingin mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman, bukan karena dorongan dari dalam diri mereka sendiri (Skinner, 1953).

Teori ini juga kurang efektif dalam pembelajaran tingkat tinggi yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis, karena tidak cukup mendorong siswa untuk mengeksplorasi ide secara mendalam. Pendekatan yang seragam terhadap semua siswa dapat mengabaikan perbedaan individual, seperti gaya belajar, minat, dan kemampuan khusus. Oleh karena itu, meskipun teori behavioristik memiliki manfaat besar dalam pembelajaran dasar, penggunaannya perlu disesuaikan dan dilengkapi dengan pendekatan lain yang lebih holistik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Ormrod, 2020).

2.3 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada kelainan/kecacatan secara emosional, fisik maupun mental. Hal ini menyebabkan sulitnya ABK dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan berbaur dengan lingkungan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya (Sowiyah, 2019). Anak dengan kebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Lee, 2023). Anak dengan kebutuhan khusus memerlukan penanganan yang berbeda, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempengaruhi penyimpangan mental, fisik, emosional dan intelektual.

Ada banyak istilah yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Untuk memahami dengan benar istilah “anak berkebutuhan khusus”, penting untuk memperhatikan perbedaannya. Namun demikian, terdapat kesamaan antara istilah-istilah di atas yang dapat diidentifikasi sebagai persamaan. yaitu keadaan yang membedakan seseorang dengan individu lainnya dalam kemampuan/fungsi fisik dan mental (Kristiana, 2016).

2.3.1 Istilah yang digunakan

Istilah-istilah yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus (Hallahan, 2006), ialah:

2.3.1.1 Gangguan dan atau abnormal

Berkaitan dengan “kurva normal” dalam statistik. Istilah gangguan/ abnormal digunakan untuk menunjukkan kondisi yang menyimpang secara klinis dari (kurva normal) atau tidak seperti pada umumnya/ kebanyakan orang. Penggunaan istilah gangguan/

abnormal sangat dipengaruhi oleh budaya dan situasi dimana individu berada. Dengan kata lain, budaya dan situasi yang berbeda dapat melahirkan persepsi yang berbeda pula tentang kondisi yang dianggap gangguan/abnormal.

2.3.1.2 Disabilitas

Disabilitas merupakan keterhubungan antara fisik, lingkungan, dan faktor biologis yang menghambat individu untuk dapat melakukan fungsinya secara efektif.

2.3.1.3 Cacat/ *handicap*

Cacat merupakan sebuah fungsi dari hubungan antara individu disabel dengan lingkungannya. Kecacatan terjadi ketika sosial, budaya, dan kondisi fisik, menghambat akses individu terhadap sistem yang ada sebagaimana yang bisa dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu, modifikasi lingkungan fisik maupun sosial dimungkinkan dapat mengurangi “kecacatan” namun tidak dapat mengurangi disabilitas seseorang (Arianti, 2022).

2.3.1.4 Hambatan perkembangan/ *developmental disability*

Hambatan perkembangan atau dikenal dengan *developmental disability* merujuk pada proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang tentu saja berkaitan dengan mekanisme biologis dan pengaruh lingkungan. Hambatan perkembangan yang terjadi di usia anak-anak awal pada umumnya ditandai dengan keterlambatan dan atau regresi dan atau tidak muncul dan atau lompatan pertumbuhan dan perkembangan dari salah satu atau beberapa aspek-aspeknya (fisik-psikomotorik, kognitif & bahasa, atau sosial & emosi) yang akan menghambat perkembangan dan keberfungsian individu di usia-usia berikutnya (Sowiyah, 2020).

2.3.1.5 *Developmental psychopathology*

Developmental psychopathology istilah yang merujuk pada gangguan secara mental, dimana istilah ini mendasarkan pada konsep perkembangan secara universal untuk melihat munculnya gangguan mental yang dialami individu.

2.3.1.6 Difabel (*Different Abled People*)

Difabel adalah suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomic. (*WHO.int / World Health Organization*).

2.3.1.7 Anak berkebutuhan khusus (ABK)/ *children with special need*

Istilah anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka dari aspek fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/ kebutuhan dan potensinya secara maksimal dan memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional. Dalam latar belakang pendidikan, maka anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak (individu) dengan hambatan perkembangan yang perlu dan membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak-anak lain dalam. Pelayanan pendidikan yang berbeda atau disebut dengan pelayanan pendidikan khusus membuat penerimanya disebut dengan siswa berkebutuhan khusus (Sowiyah, 2020).

ABK memiliki berbagai istilah yang kerap digunakan untuk menggambarkan keadaan mereka. Seluruh istilah tersebut merujuk pada keadaan dimana ketidakmampuan atau kecacatan yang dialami oleh ABK dalam hal emosi, mental maupun fisik. ABK dapat disebabkan oleh berbagai faktor.

Para ahli secara khusus mempelajari penyebab yang mempengaruhi seseorang hingga menjadi seorang ABK (Hudziak, 2008).

2.3.2 Faktor Penyebab

2.3.2.1 Perspektif Biologis

Perspektif biologis menjelaskan sebab munculnya hambatan perkembangan karena faktor genetik dan neurobiologis. Gen yang berisi informasi genetik dengan benang-benang DNA-nya akan memproduksi protein yang mempengaruhi salah satunya fungsi

kerja otak. Fungsi kerja otak sangat bergantung pada berbagai senyawa protein yang disebut dengan *biochemical & neurohormones*, yang berinteraksi dalam mempengaruhi pengalaman psikologis seseorang. Pengalaman psikologis ini akan membawa individu dalam merespon lingkungannya dengan cara-cara yang unik. Pengaruh gen dalam menjelaskan sebab munculnya hambatan perkembangan juga dapat dipelajari dari susunan kromosom dalam benang DNA. Kromosom yang mengalami kegagalan membelah atau bertautan dapat menyebabkan munculnya gangguan atau hambatan perkembangan misalnya *down syndrome* (Kristiana, 2016).

2.3.2.2 Perspektif Psikologis

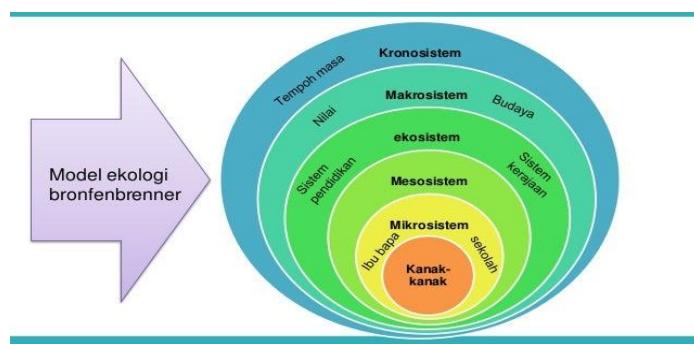
Perspektif psikologis memandang bahwa reaksi dan regulasi emosi merupakan aspek utama dari perkembangan yang mempengaruhi kualitas interaksi sosial seseorang. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan dalam mengelola dan meregulasi emosi maka ia akan kesulitan dalam berinteraksi sosial secara berkualitas. Hal ini menjadi penyebab munculnya perilaku maladaptif (*abnormal*). Selain itu, perspektif psikologis menyediakan pendekatan belajar (*Skinner, Pavlov, dan Bandura*) untuk memahami sebab munculnya hambatan perkembangan (*abnormalitas*) yaitu bahwa abnormalitas atau hambatan perkembangan dapat muncul karena dipelajari. Perspektif psikologis dengan pendekatan teori belajar Skinner misalnya memandang bahwa abnormalitas atau hambatan perkembangan dapat muncul karena adanya penguatan terhadap perilaku anak (*reward* dan atau *punishment*).

Contohnya jika anak menginginkan sesuatu dengan cara marah (berteriak) dan lingkungan mendukung/ memberikan apa yang dia inginkan maka ia akan belajar bahwa untuk mendapatkan apa yang diinginkan ia harus marah (dari intensitas kecil sampai besar).

Perilaku marah akan menjadi *maladaptive* yang kemudian berkembang menjadi gangguan atau psikopatologis atau abnormal. Teori belajar sosial Bandura juga menyatakan hal yang serupa bahwa perilaku abnormal muncul karena dipelajari salah satunya melalui pengamatan terhadap lingkungannya atau dengan kata lain melalui imitasi (Rahmadhonna, 2024).

2.3.2.3 Perspektif keluarga, sosial, dan budaya

Perkembangan normal atau abnormal (hambatan perkembangan) pada anak tergantung pada kondisi sosial dan lingkungannya termasuk keluarga, teman-teman, dan konteks sosial budaya yang lebih luas. Untuk lebih mudah memahami perspektif ini kita dapat menggunakan bantuan teori ekologi *Urie Bronfenbrenner*.



Gambar 1. Model Ekologi Pengaruh Lingkungan

Sumber: Bronfrenbenner, 2007

Perspektif-perspektif tersebut diatas akan lebih baik jika digunakan secara terintegrasi dalam memandang sebab munculnya hambatan perkembangan atau abnormalitas. Dengan pandangan yang integratif kita akan lebih kaya dan berhati-hati dalam mengidentifikasi mana penyebab-penyebab baik utama (*major problem*) maupun penyerta (*komorbid*) dan akibat dari abnormalitas anak karena antara sebab dan akibat dalam abnormalitas atau hambatan perkembangan saling mempengaruhi sebagaimana penjelasan asumsi *developmental disability is multiply determined* (Bronfrenbenner, 2007).

2.4 Tipologi ABK

Terdapat klasifikasi yang digunakan pada ABK. Hal ini didasarkan pada jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh ABK.

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan akteristik sosial. Istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut (Rahardja, 2010).

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara); alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/ kaki, amputasi dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh in dikenal dalam kelompok tunadaksa (D. Mitchell, 2013).

Fokus anak berkebutuhan khusus yang akan diteliti lebih lanjut pada penelitian ini adalah anak dengan kebutuhan fisik yaitu; *Tunagrahita* .

2.4.1.1 Anak Tuna Netra

Anak tuna netra adalah anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang memiliki tingkat atau klasifikasi yang berbeda-beda. Secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah.

2.4.1.2 Anak Tuna Rungu

Tuna rungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak.

Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami hambatan dan keterbatasan dalam merespon bunyi-bunyi yang ada disekitarnya. Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar (Zaitun, 2017).

Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi Bahasa melalui pendengaran. Tuna rungu terdiri atas beberapa tingkatan kemampuan mendengar, yang umum dan khusus (Sowiyah, 2018).

2.4.1.3 Anak Tuna Daksa

Anak tuna daksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang mengalami kelainan gerak dan kelumpuhan. secara definitif pengertian tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal sebagai akibat dari luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus (Mitchell, 2013).

2.4.1.4 Anak Tuna Grahita

Anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau *Tunagrahita* yaitu anak yang didentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang rendahnya (di bawah normal). *Tunagrahita* sebagai individu yang memiliki intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata (70) dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku. Perlu dipahami bahwa kondisi *Tunagrahita* tidak dapat disamakan dengan penyakit, atau berhubungan dengan penyakit, tetapi keadaan

Tunagrahita suatu kondisi sebagaimana yang ada. Atas dasar itulah *Tunagrahita* dalam gradasi manapun tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun (Sowiyah, 2019).

2.4.1.5 Anak Tuna Laras

Anak tuna laras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini: tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan pendidik-pendidik, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya, secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi, dan bertendensi ke arah simptom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah (Lee, 2023).

2.5 *Tunagrahita*

Tunagrahita berasal dari kata *tuna* yang berarti merugi dan *grahita* yang berarti pikiran. *Tunagrahita* merupakan kata lain dari retardasi mental/*mental retardation* yang berarti keterbelakang secara mental. Gangguan ini biasanya muncul sebelum anak tersebut menginjak umur 18 tahun terutama di awal-awal tahun disekolah yang ditandai dengan gangguan signifikan fungsi kognitif pada dua atau lebih perilaku adaptif.

Anak yang berkelainan mental yang teridentifikasi memiliki tingkat kecerdasan dibawah normal disebut dengan anak *Tunagrahita*. *Tunagrahita* adalah keadaan dimana seseorang memiliki intelektual signifikan dibawah rata-rata/dibawah skor 70. Keadaan ini bukanlah digolongkan sebagai suatu penyakit, oleh karena itu keadaan seseorang yang memiliki *Tunagrahita* pada gradasi manapun tidak dapat disembuhkan (Sowiyah, 2019).

Seorang anak dapat dikatakan memiliki kebutuhan khusus *Tunagrahita* adalah Ketika anak tersebut mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan mental-intelektual dan ketidakmampuan dalam komunikasi secara sosial/dibawah rata-rata sehingga mempengaruhi mereka dalam memenuhi tugas-tugasnya.

Anak *Tunagrahita* adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata sehingga menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Anak *Tunagrahita* juga tak jarang mendapatkan perlakuan yang berbeda dari orang normal lainnya karena keterbatasan yang dimilikinya. Perlakuan yang berbeda tersebut tak jarang dapat berupa bullying dan ejekan dan disisihkan oleh masyarakat akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang anak *Tunagrahita* (O'Brien, et al., 2024).

Anak *Tunagrahita* membutuhkan cara belajar dan layanan pendidikan khusus supaya dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal. Perlakuan khusus serta kurikulum khusus diperlukan agar sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga anak *Tunagrahita* dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri di kemudian hari.

Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif bahwa seseorang dapat dekategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus *Tunagrahita* apabila memenuhi tiga faktor yaitu;

- a. Mengalami kelambatan proses perkembangan kecerdasan, yang mana hal ini menyebabkan kecerdasan yang dimiliki oleh anak *Tunagrahita* jauh dibawah umurnya.
- b. Sebagai akibat dari terlambatnya perkembangan kecerdasan yang dimiliki anak *Tunagrahita* , hal ini menyebakan pula sulitnya anak *Tunagrahita* dalam beradaptasi terhadap lingkungan yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan bersosialisasi.
- c. Terjadi pada usia perkembangan maksimal sampai usia 18 tahun (Arriani, 2020).
- d. Istilah *Tunagrahita* disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan gangguan di seputar intelegensi/IQ (Goleman, 2020).

Indikator yang menentukan apakah seorang anak mengalami kebutuhan khusus *Tunagrahita* atau tidak, yaitu; mengalami hambatan dalam kecerdasan secara umum/memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, sebagai akibat dari hambatan dalam kecerdasan, anak-anak *Tunagrahita* mengalami kesulitan dalam kegiatan sosial dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, serta hambatan perilaku sosial dan adaptif yang dialami oleh anak dengan kebutuhan khusus *Tunagrahita* terjadi pada usia 13 perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun (Pratika, 2019).

PP No. 72 tahun 1999 yang mengelompokkan anak dengan kebutuhan khusus *Tunagrahita* menjadi 3 tingkatan berbeda, yaitu:

- a) Anak tuna grahita ringan dengan IQ 50-70
- b) Anak tuna grahita sedang dengan skor IQ 30-50
- c) Anak tuna grahita berat dan sangat berat, dengan skor IQ-nya kurang dari 30.

Menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (2020), anak dengan hambatan intelektual dikelompokkan menjadi 4 (empat) tingkatan berdasarkan tingkat fungsi adaptif sebagai berikut:

- a) Peserta didik dengan hambatan intelektual ringan (IQ 70-55).
- b) Peserta didik dengan hambatan intelektual sedang (IQ 55-40).
- c) Peserta didik dengan hambatan intelektual berat (IQ 40-25).
- d) Peserta didik dengan hambatan intelektual sangat berat (IQ <25).

Anak dengan keterhambatan kecerdasan sudah dipastikan maka ia adalah penyandang *Tunagrahita* . Anak penyandang *Tunagrahita* cenderung tidak peduli terhadap lingkungannya, baik keluarga ataupun lingkungan sekitar. (Lee, et al., 2023).

Tunagrahita atau cacat intelektual dapat disebabkan oleh banyak faktor, hal ini dijelaskan pada buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif 2020 salah satunya adalah kondisi genetic. *Tunagrahita* dapat disebabkan oleh pengaruh

dalam kehamilan; penggunaan alcohol atau narkoba yang dilakukan oleh ibu saat mengandung. Dapat pula disebabkan oleh kekurangan oksigen saat proses melahirkan dan juga dapat disebabkan oleh infeksi penyakit meningitis batu rejan dan campak. *Tunagrahita* merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi (Goleman, 2018).

Anak *Tunagrahita* memiliki permasalahan dalam perkembangan mental, emosional Maupun intelegensi yang dipengaruhi faktor-faktor yang umumnya terjadi pada saat perkembangan janin didalam rahim ibunya.

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam menyebutkan anak *Tunagrahita* (O'Brien, et al., 2024), yaitu;

- a. Lemah pikiran (*feeble minded*)
- b. Keterbelakangan mental (*mentally retarded*)
- c. Mampu didik (*educable*), mampu latih (*trainable*)
- d. Ketergantungan penuh (*totally dependent*)
- e. *Mental subnormal*, mental *deficit* atau kognitif *deficit*
- f. Cacat mental (defisiensi mental)
- g. Gangguan intelektual

2.5.1 Karakteristik Umum

Karakteristik umum yang dimiliki anak *Tunagrahita* ringan, sedang maupun berat meliputi (Lee, et al., 2023);

2.5.1.1 Akademik

Anak *Tunagrahita* memiliki kapasitas belajar yang sangat terbatas. Terlebih lagi terhadap hal-hal yang sifatnya abstrak. Anak *Tunagrahita* cenderung sulit dalam memusatkan focus dan perhatian karena mudah teralihkan oleh gangguan-gangguan kecil yang ada disekitar, selain itu mereka juga mudah lupa akan apa yang telah dipelajar. Anak *Tunagrahita* lebih memilih cara belajar dengan *rote learning*(membeo) daripada memahami pengertian. Anak *Tunagrahita* mengulangi kesalahan belajar yang sama dan terus-menerus dari hari ke hari.

2.5.1.2 Sosial/emosional

Sejak usia muda anak tunagarahita harus diberikan perhatian dan dampingan secara khusus sehingga mereka tidak terjerumus kedalam perilaku tidak baik yang mereka pelajari dari sekitar. Oleh karena itu, dalam kehidupan bersosial, anak *Tunagrahita* tidak mampu menpendidiks, memelihara dan memimpin diri mereka sendiri (Luckasson, 2007).

2.5.1.3 Fisik/Kesehatan

Keadaan fisik anak *Tunagrahita* berbeda dari anak dengan kondisi normal. Perkembangan fisik anak *Tunagrahita* umumnya kurang ataupun lebih lambat daripad anak normal. Anak *Tunagrahita* cenderung kurang sigap dalam bertindak dan seringkali memiliki cacat dalam berbicara, cacat dalam pendengaran ataupun penglihatan. Namun, kecacatan atau kelainan yang terjadi bukan terdapat pada organ yang disebut, melainkan pada system pusat pengolahan yang berada di otak mereka.

2.5.2 Karakteristik Khusus

Terdapat karakteristik khusus yang dimiliki anak *Tunagrahita* pada tingkatan berbeda, yaitu *Tunagrahita* ringan, sedang dan berat (Sowiyah, 2019).

2.5.2.1 *Tunagrahita* Ringan

Anak *Tunagrahita* ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitungg namun dalam tingkatan sederhana. Kecerdasan anak *Tunagrahita* ringan berkembang setengah atau tiga per-empat dari kecepatan perkembangan kecerdasan anak-anak normal lainnya dan akan terhenti pada usia muda. Perbendaharaan kata pada anak *Tunagrahita* ringan terbatas, namun pada situasi tertentu penguasaan bahasanya memadai. Anak *Tunagrahita* ringan mampu bergaul dan melakukan pekerjaan yang hanya membutuhkan *semi-skilled* (Mitchell, 2013). Anak *Tunagrahita* ringan memiliki ciri fisik yang

hampir normal dan hampir tidak bisa dibedakan dengan anak dengan keadaan normal lainnya. Namun, anak *Tunagrahita* ringan memiliki pembendaharaan kosakata yang terbatas, dengan kecerdasan dan tingkat mental setara dengan anak berumur 12 tahun (Nurfadhillah, 2020).

2.5.2.2 *Tunagrahita* Sedang

Anak *Tunagrahita* sedang hampir tidak dapat mempelajari dan mengikuti pembelajaran akademik. Mengalami perkembangan Bahasa yang lebih terbatas daripada *Tunagrahita* ringan menyebabkan anak *Tunagrahita* sedang menyebabkan mereka hanya bisa berkomunikasi dengan kosakata terbatas. Namun, mereka dapat membaca dan menulis hal-hal yang familiar/sering didengar dan diucapkan seperti namanya dan nama orangtua mereka (Sowiyah, 2019).

Anak *Tunagrahita* sedang umumnya memiliki kondisi fisik yang dapat dibedakan dari anak normal lainnya. Selain kondisi fisik, kondisi perkembangan anak *Tunagrahita* juga lebih lambat dari anak normal lain seusianya. Anak *Tunagrahita* sedang memiliki skor IQ 36-51 dengan kondisi emosional yang tidak stabil dan cenderung berubah-ubah yang mempengaruhi dalam kegiatan sehari-hari (Rochyadi, 2012).

Anak *Tunagrahita* sedang juga dapat mengenali angka-angka namun tanpa memahami arti dari angka tersebut. Namun meskipun demikian, anak *Tunagrahita* sedang tetap berpotensi untuk dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dilatih dalam bersosialisasi dan mengenali hak milik orang lain sehingga dapat menpendidik diri mereka sendiri nantinya. Dengan pelatihan dan pengawasan yang dilakukan secara intensif, anak *Tunagrahita* sedang mampu mengenali hal yang bahaya maupun tidak. Namun tetap dengan pengawasan secara penuh karena kemampuan otak mereka tak lebih dari anak dengan usia enam tahun.

2.5.2.3 *Tunagrahita* Berat/Sangat Berat

Anak *Tunagrahita* berat membutuhkan orang lain bahkan dalam hal-hal kecil seperti berpakaian, pergi ke kamar kecil, menyikat gigi dan kebutuhan penting individu lainnya, sehingga mereka bergantung pada orang lain sepanjang hidupnya. Kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata sangat amat terbatas dan hanya mengerti tanda-tanda yang sangat sederhana sehingga mereka tidak dapat membedakan hal yang bahaya maupun tidak. Kecerdasan maksimal anak *Tunagrahita* berat/sangat berat hanya dapat mencapai kecerdasan anak normal pada usia empat tahun. Anak *Tunagrahita* berat/sangat berat juga membutuhkan kegiatan bermanfaat untuk menjaga kestabilan fisik dan Kesehatan.

2.6 Kerangka Berpikir

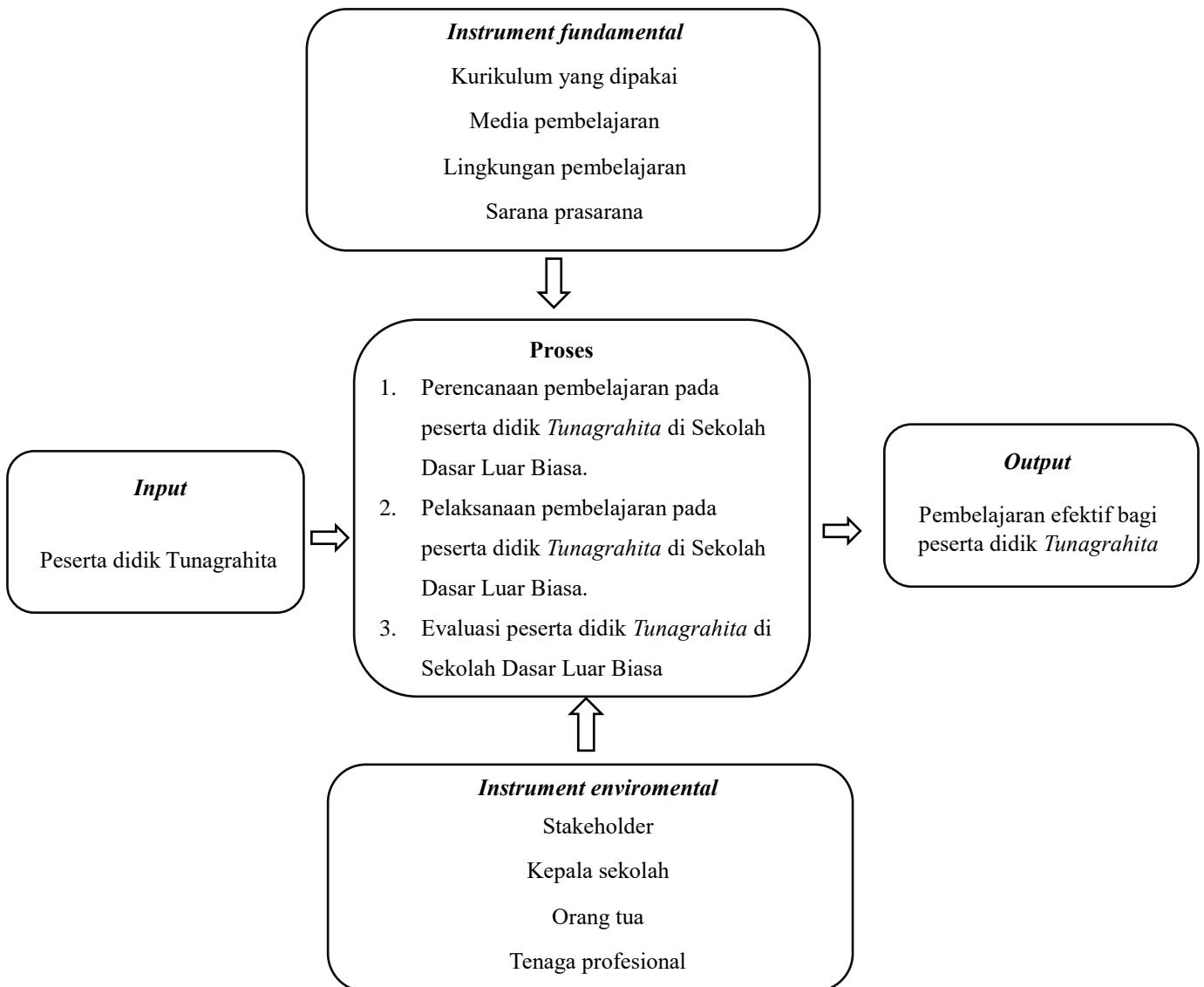
Kerangka berpikir dalam penelitian ini digunakan sebagai arahan atau pedoman dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti akan menguraikan bagaimana cara pandang peneliti tentang penelitian ini.

Seperti yang telah diketahui bahwa Pendidikan adalah hal primer yang menjadi hak seluruh rakyat Indonesia. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penguasaan seseorang dalam bidang Pendidikan tentunya dapat berasal dari luar ataupun dari dalam orang itu sendiri. Selain itu, kesulitan yang dihadapi ABK dalam Pendidikan lebih menyulitkan mereka.

Input pada penelitian ini adalah anak *Tunagrahita* dengan berbagai kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki. Keterbatasan kemampuan berpikir anak *Tunagrahita* tersimpan pula kelebihan yang dimiliki. Tugas sekolah sefrta warga didalamnya adalah untuk memastikan anak *Tunagrahita* mendapatkan Pendidikan yang layak dan setara dengan anak regular lainnya. Sesuai dengan sila ke-dua Pancasila.

Tak ayal pembelajaran bagi anak *Tunagrahita* dipengaruhi oleh banyak faktor berbeda.; pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum, lingkungan belajar menjadi hal yang berpengaruh besar terhadap keefektifan belajar anak *Tunagrahita*. Manajemen pembelajaran bagi anak *Tunagrahita*, apabila terlaksana dengan baik akan menghasilkan hasil belajar yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 2. Kerangka Berpikir

III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian proses atau kegiatan yang mengungkapkan rahasia yang belum diketahui dengan cara bekerja/metode yang sistematik, terarah dan dapat di pertanggungjawab-kan.

Penelitian yang dilakukan peneliti yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang suatu hal yang dialami oleh objek penelitian, termasud perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dll., secara holistic dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah pula (Moleong, 2022).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui lebih mendalam tentang manajemenn pembelajaran peserta didik *Tunagrahita* jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa.

3.1.2 Rancangan Penelitian

Konsep dari penelitian kualitatif disebut kualitatif deskriptif dengan beberapa jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Penelitian studi kasus dapat didefinisikan sebagai studi intensif tentang seseorang, sekelompok orang untuk menyelidiki fenomena dalam konteks di kehidupan nyata (Yin, 2018). Penelitian sttudi kasus dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan observasi partisipasi moderat, wawancara bebas terpimpin, dan dokumentasi sebagai Teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data secara mendetail dan mengeksplorasi secara mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita* Sekolah Dasar Luar Biasa.

3.2 *Setting* Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita* jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3.2.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SLB IM yang berada di Kec. Metro Barat, Kota Metro.

3.3 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting, karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus terlibat dalam seluruh prosesnya dan tidak bisa diwakilkan oleh siapapun. Peneliti yang terjun langsung ke lapangan akan lebih mampu memahami konteks data dalam situasi sosial sehingga akan diperoleh pandangan yang menyeluruh (Sugiyono, 2011).

Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2019). Peran peneliti sebagai instrument kunci yang tidak terlepas dari tugas sebagai pelaksana pengumpulan data. Dalam penelitian ini tentunya peneliti menggunakan bantuan pedoman observasi partisipatif, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan secara mendalam.

Peneliti melakukan penelitian pendahuluan pada awalnya sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian. Observasi secara keseluruhan dan umum dilakukan peneliti pada kehadiran pertama. Selanjutnya adalah kehadiran peneliti dalam mengobservasi serta mewawancara warga SLB IM. dalam prosesnya, peneliti mengikuti pembelajaran didalam kelas untuk melihat secara lanngsung pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. proses observasi dilakukan dalam beberapa hari.

Pada tanggal 14 February 2025 peneliti melakuka penelitian pra-lapangan guna mengetahui informasi detail tentang SLB IM. Dalam pra penelitian peneliti berhasil melakukan observasi SLB IM sehingga mengetahui permasalahan hingga fasilitas yang tersedia secara umum.

Peneliti selanjutnya mengadakan wawancara pada pelaksanaan penelitian selama satu minggu, namun tidak dilakukan secara berturut. Hal ni demi mendapatkan hasil wawancara yang maksimal. Peneliti ipada awalnya berkesempatan mewawancara pihak Yayasan dalam menggali informasi secara keseluruhan. Selain itu, kehadiran peneliti pada proses wawancara juga penting. Proses wawancara membutuhkan peneliti untuk menggali informasi dari sumbernya langsung.

3.4 Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu; tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap pasca lapangan. Berikut penjelasan dari tiga tahap tersebut:

3.4.1 Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan dibutuhkan dalam mempersiapkan sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan.

3.4.1.1 Menyusun rancangan penelitian

Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun hal-hal yang diperlukan. Peneliti menyiapkan beberapa hal yaitu; judul penelitian, latar belakang penelitian, focus penelitian, manfaat penelitian dan metode penelitian.

Persiapan penelitian diawali dengan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan pada 14 Februari 2025 untuk mengetahui subjek penelitian. Sebelum melaksanakan penelitian pendahuluan, peneliti mengirimkan surat penelitian pendahuluan terlebih dahulu ke sekolah tujuan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan pedoman penelitian berupa pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sebelumnya telah divalidasi oleh dosen ahli.

3.4.1.2 Menentukan tempat penelitian

Peneliti menentukan tempat yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu SLB IM. Observasi dilakukan sebelum melakukan penelitian, memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran secara garis besar keadaan yang dialami di SLB IM.

3.4.1.3 Mengurus surat perizinan

Peneliti mengurus surat izin pra-penelitian ke dekanat FKIP Universitas Lampung untuk selanjutnya diserahkan pada kepala sekolah SLB IM.

3.4.1.4 Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Peneliti melakukan studi literatur dan menyelami data terkait lokasi penelitian. Melalui kunjungan secara langsung ke SLB IM maupun melalui *official website* yang dimiliki SLB IM.

3.4.1.5 Memilih dan memanfaatkan informan

Peneliti memilih dan memilih informan yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilakukan. berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menetapkan kepala sekolah, pendidik, psikolog/tenaga profesional sebagai informan yang akan menjadi sarana penarikan data.

3.4.1.6 Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan yang dapat membantu berjalannya proses penelitian dan membantu dalam memperoleh data ketika melakukan penelitian di SLB IM.

Perlengkapan penelitian dapat berupa alat tulis dan alat dokumentasi.

3.4.1.7 Persoalan etika penelitian

Peneliti menjaga etika dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan informan dan seluruh warga SLB IM.

3.4.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan adalah tahap yang sangat penting dimana peneliti melakukan proses pengumpulan data langsung dari lapangan. Pada tahap ini peneliti berinteraksi langsung dengan objek yang diteliti. Menurut *Creswell* (2014) terdapat tahap-tahap yang dilakukan dalam pekerjaan lapangan yaitu:

3.4.2.1 Memahami latar belakang penelitian dan tujuan penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menguasai dan memahami latar belakang serta tujuan dari penelitian yang dilakukan yang terkait dengan judul penelitian yang akan diteliti.

3.4.2.2 Memasuki lapangan penelitian

Setelah peneliti mendapatkan izin penelitian di SLB IM, peneliti dapat memasuki tempat penelitian dan mulai melakukan penelitian.

3.4.2.3 Mengumpulkan data

Peneliti melakukan pengumpulan data di Sekolah Dasar Luar Biasa melalui metode-metode observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita*.

3.4.2.4 Menyempurnakan data yang belum lengkap

Peneliti menyempurnakan data-data yang telah diperoleh seperti data siswa, pendidik dan dokumentasi lainnya.

3.4.3 Tahap Analisis Data

Analisis data yang dilakukan mengacu pada metode analisis data *Miles and Huberman* (2014), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.4.3.1 Menganalisis data yang diperoleh

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan melalui proses observasi dan wawancara, peneliti kemudian menganalisis data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik analisis data *Miles and Huberman*.

3.4.3.2 Mengurus perizinan selesai penelitian

Setelah melakukan penelitian, peneliti mengurus surat perizinan yang terkait dengan selesaiannya penelitian yang dilakukan di SLB IM.

3.4.3.3 Menyajikan data dalam bentuk laporan

Setelah selesai melakukan penelitian, peneliti menyajikan data dan membuat laporan dengan hasil analisa dengan mendeskripsikan data yang telah didapat berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.

3.4.3.4 Merevisi laporan yang telah disempurnakan

Laporan penelitian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk dekoreksi dan selanjutnya direvisi.

Masukan dari dosen pembimbing juga ditambahkan kedalam laporan dan dilanjutkan hingga penelitian selesai, hingga siap dipertanggungjawabkan didepan dosen penguji yang kemudian digandakan dan diserahkan pada pihak terkait.

3.5 Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data primer

Data primer bersumber dari informan dan kondisi objek. Lokasi yang didapat peneliti langsung dari proses wawancara. Dalam penelitian

ini, sumber data primer adalah Kepala Sekolah, Pendidik dan Psikolog Klinis SLB IM.

3.5.2 Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, melainkan didapat dari sumber tertulis seperti profil sekolah, visi-misi sekolah dan dokumen yang diberikan oleh pihak sekolah yang terkait dengan manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita*

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, melainkan didapat dari sumber tertulis seperti profil sekolah, visi-misi sekolah dan dokumen yang diberikan oleh pihak sekolah yang terkait dengan manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita*

Tabel 2. Sumber Data dan Pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Jumlah Sumber Data	Kode
Observasi	O	Pendidik Jenjang Sekolah Dasar	3	PND
Wawancara	W	Kepala Sekolah	1	KS
		Psikolog Klinis	1	PK
		Pendidik Jenjang Sekolah Dasar	3	PND
		Orangtua	2	OR
		Konselor	1	KL
Dokumentasi	D	Staff Tata Usaha	1	TU
Jumlah			12	

Sumber Data: Analisis Peneliti (2025)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi wawancara, dan dokumentasi.

3.6.1 Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian mendalam/*in-depth interview*. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian.

Wawancara mendalam/*in-depth interview* dilakukan dengan beratatap muka secara langsung dengan informan atau sumber yang diwawancarai. Wawancara mendalam/*in-depth interview* dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan pedoman/*guide* dimana pewawancara, dan informan terlibat langsung dalam kehidupan sosial di waktu yang relatif lama (Rutledge, 2020).

Keterlibatan pewawancara dan informan dalam waktu yang relatif lama memungkinkan terciptanya suasana yang akrab sehingga proses wawancara dapat berlangsung dalam keadaan yang baik. Data yang dikumpulkan melalui proses wawancara merupakan data yang dapat dipercaya dan akurat karena diperoleh langsung dan dapat dipertanggung jawabkan oleh informan.

Wawancara mendalam/*in-depth interview* dalam penelitian ini dilakukan pada pendidik, kepala sekolah dan tenaga ahli/psikolog SLB IM. Metode ini digunakan untuk menggali data yang mendalam manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita* jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa beserta kendala dan dampak yang dihadapi maupun ditimbulkannya.

Pedoman wawancara yang peneliti susun adalah berdasarkan tahap pelaksanaan pembelajaran anak *Tunagrahita* menurut (Titin Indrawari, 2016). Berikut pedoman wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

Tabel 3. Pedoman Wawancara

Subfokus	Indikator	Informan
Perencanaan pembelajaran pada peserta didik <i>Tunagrahita</i> di Sekolah Dasar Luar Biasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyesuaian lingkungan belajar bagi peserta didik <i>Tunagrahita</i> 2. Persiapan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif belajar bagi peserta didik <i>Tunagrahita</i> 3. Evaluasi kesiapan dan kemampuan awal siswa dengan asesmen singkat belajar bagi peserta didik <i>Tunagrahita</i> 4. Merumuskan dasar perencanaan 5. Tujuan pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KS 2. PK 3. KL 4. PND 1, 2, 3 5. OR 1, 2
Pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik <i>Tunagrahita</i> di Sekolah Dasar Luar Biasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan Materi (Apersepsi) 2. Penyampaian Materi 3. Latihan dan Pendampingan 	
Evaluasi pembelajaran pada peserta didik <i>Tunagrahita</i> di Sekolah Dasar Luar Biasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengawasan dan 2. Melakukan penilaian pembelajaran 3. Melaksanakan evaluasi langsung terhadap respons siswa selama kegiatan pembelajaran 	

Referensi: Data Penelitian 2025

3.6.2 Observasi

Observasi adalah pengamatan yang selanjutnya ditumpahkan kedalam catatan-catatan yang berisi hal yang berkaitan dengan fakta yang dibutuhkan selama penelitian. Observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan dikarenakan para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta yang dihasilkan dari kegiatan observasi (Abubakar, 2021).

Penelitian ini menggunakan jenis observasi keterangan manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita*. Teknik ini dilakukan peneliti untuk mengamati manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita* jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk memantau pendidik dan siswa selama proses pembelajaran.

Tabel 4. Pedoman Observasi

No.	Subfokus penelitian	Indikator	Ket.
1.	Perencanaan pembelajaran pada peserta didik <i>Tunagrahita</i> di Sekolah Dasar Luar Biasa	<ol style="list-style-type: none"> Visi misi tujuan sekolah Profil kegiatan dasar dan tujuan pembelajaran RPP pembelajaran Pembelajaran 	
2.	Pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik <i>Tunagrahita</i> di Sekolah Dasar Luar Biasa	<ol style="list-style-type: none"> Aktivitas pembelajaran Kesesuaian RPP dengan kurikulum 	
3.	Evaluasi pembelajaran pada peserta didik <i>Tunagrahita</i> di Sekolah Dasar Luar Biasa	<ol style="list-style-type: none"> Pengawasan dan penilaian pembelajaran Evaluasi pembelajaran 	

Referensi: Subfokus Penelitian

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan peneliti sebagai bukti kegiatan yang telah dilakukan peneliti. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan peneliti untuk mengenai data pribadi, pendidikan pendidik, dan arsip penting lainnya yang mendukung penelitian ini. Berikut pedoman dokumentasi:

Tabel 5. Pedoman Dokumentasi

No.	Jenis Dokumen
1.	Data ketenagaan <ol style="list-style-type: none"> Kepala sekolah dan biodatanya Psikolog klinis dan biodatanya Konselor serta biodatanya Pendidik serta biodatanya Yayasan dan biodatanya
2.	Data kesiswaan <ol style="list-style-type: none"> Jumlah siswa dan kelas peserta didik <i>Tunagrahita</i> Hasil assesmen peserta didik <i>Tunagrahita</i>
3.	Sarana dan prasana <ol style="list-style-type: none"> Ruang kelas SDLB SLB IM Media pembelajaran
4.	Organisasi <ol style="list-style-type: none"> Struktur organisasi sekolah Struktur organisasi komite sekolah SK pelatihan pendidik
5.	Manajemen <ol style="list-style-type: none"> Rumusan visi dan misi Kebijakan sekolah
6.	Program pelatihan <ol style="list-style-type: none"> Jenis pelatihan Jadwal pelatihan bagi pendidik

Sumber: Subfokus Penelitian

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model (*Miles and Huberman, 2014*) yang dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

3.7.1 Pengumpulan data/*data collection*

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti langsung ke sekolah tujuan yaitu Sekolah Dasar Luar Biasainforman yaitu pendidik, kepala sekolah dan psikolog/tenaga ahli yang ada di SLB IM. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tentunya membutuhkan waktu untuk mendapatkan data yang lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui cara mengumpulkan data manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita* pada Sekolah Dasar Luar Biasa.

3.7.2 Kondensasi data/*data condensation*

Setelah melakukan pengumpulan data dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi seringkali data yang didapatkan peneliti akan sangat banyak dan tak jarang keluar dari fokus penelitian. Oleh karena itu dibutuhkan penyeleksian data yang telah didapat. Dengan tahap kondensasi data maka peneliti menyederhanakan, memfokuskan dan menyeleksi data yang diperoleh dengan transkrip wawancara, catatan lapangan tertulis dan bahan empiris lainnya. Kondensasi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga penelitian selesai.

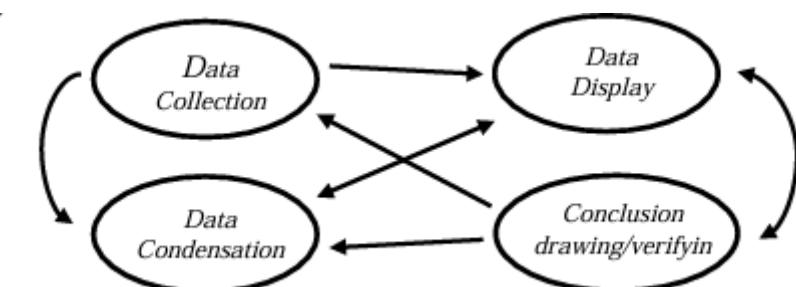
3.7.3 Penyajian data/*data display*

Setelah proses kondensasi data maka dilakukan penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan melalui uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Denngan men-*display*-kan data penelitian, akan memudahkan dalam memahami data dan informasi yang diterima dan menentukan langkah kerja yang selanjutnya.

Analisis data dilakukan setelah peneliti menyelesaikan tahap pengumpulan data. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan memilah data yang didapat untuk menentukan data yang termasuk dalam subfokus penelitian yaitu berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pembelajaran bagi peserta didik *Tunagrahita*. Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data berupa deskripsi data hasil dari analisis yang dilakukan. Kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh di lapangan.

3.7.4 Kesimpulan atau verifikasi/*conclusion and verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masalah bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak terdapat bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi, apabila Kesimpulan yang ada pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dan valid serta konsisten maka Kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3. Teknik analisis data Miles dan Huberman (2014)

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data yang diteliti perlu diuji kebenarannya menurut (Creswell, 2014) terdapat beberapa strategi dan aspek yang dapat dilakukan, yaitu:

3.8.1 Validitas internal/*credibility*

Untuk memastikan bahwa data dan informasi yang didapat selama proses penelitian, peneliti menngunakan tiga metode pengumpulan data yaitu

observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini peneliti lakukan dalam rangka memverifikasi konsistensi data yang telah didapat.

Selanjutnya, peneliti membutuhkan waktu untuk terjun langsung ke SDLB untuk mengonfirmasi hasil analisis yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti juga membutuhkan diskusi dan evaluasi mengenai data yang didapat dengan dosen pembimbing.

3.8.2 Validitas eksternal/*transferability*

Peneliti menyajikan data terkait dengan penelitian, seperti profil lengkap peserta didik *Tunagrahita* , deskripsi tentang keadaan fisik maupun emosional yang dialami anak *Tunagrahita* disajikan oleh peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan. data terkait SLB termasuk visi, misi, kurikulum serta lingkungan belajar di SLB juga menjadi focus dalam menyajikan data. Pendidik, kepala sekolah dan tenaga ahli merupakan subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena ketiga subjek tersebut bersinggungan langsung dengan anak *Tunagrahita* di SLB IM.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, diketahui bahwa kurangnya motivasi dan focus anak *Tunagrahita* dalam pembelajaran. Peneliti dalam penelitian yang akan mengamati manajemen pembelajaran yang dimiliki oleh pendidik dalam mendidik anak *Tunagrahita* SLB IM.

3.8.3 Realibilitas/*dependability*

Sejauh mana hasil penelitian dapat diimplementasikan dan memiliki hasil yang konsisten apabila peneliti lain melakukan penelitian yang sama dengan prosedur yang sama.

Menurut *Corbin* (2008) dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

3.8.3.1 *Audit Trail* (Jejak Audit)

Semua langkah dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti didokumentasikan secara rinci untuk memastikan proses penelitian dapat ditelusuri dan diperiksa kembali. Terdapat dokumen-dokumen yang dipersiapkan peneliti seperti; catatan perencanaan penelitian dan Lokasi penelitian. Selain itu, transkrip hasil wawancara yang dilakukan dengan pendidik, kepala sekolah dan tenaga ahli juga dibutuhkan, juga lembar observasi yang digunakan dalam mengobservasi respon peserta didik *Tunagrahita* selama proses pembelajaran dilakukan. Dokumentasi visual (foto atau video, jika diizinkan) dari kegiatan pembelajaran.

3.8.3.2 Peer Examination (Debriefing)

Peneliti melibatkan pihak eksternal, seperti dosen pembimbing, untuk mengevaluasi setiap tahapan penelitian. *Feedback* yang peneliti dapatkan dari pihak-pihak ini digunakan untuk memperbaiki dan memastikan konsistensi penelitian. Diskusi dilakukan pada tahap perencanaan penelitian, setelah analisis data awal untuk memastikan interpretasi yang akurat dan sebelum penarikan kesimpulan untuk memverifikasi hasil.

3.8.3.3 Dokumentasi yang Sistematis

Peneliti menyimpan semua data mentah dan catatan penelitian dalam format yang terorganisir: terdapat folder khusus untuk data wawancara, termasuk file audio dan transkrip tertulis, lembar observasi siswa yang diisi selama setiap sesi pembelajaran, data-data ini disimpan dalam bentuk elektronik maupun cetak untuk memastikan kemudahan akses.

3.8.3.4 Konsistensi dalam Pengumpulan dan Analisis Data

Peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang sama untuk semua pendidik yang diwawancarai. Apabila terdapat perubahan yang terjadi dalam penelitian, maka dicatat bersama dengan alasan adanya perubahan tsb. Kriteria penilaian manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita* dibuat konsisten dan diterapkan sama pada semua sesi pembelajaran. Data

dianalisis menggunakan pendekatan yang sama untuk semua sumber data, dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan

Peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang sama untuk semua pendidik yang diwawancara. Apabila terdapat perubahan yang terjadi dalam penelitian, maka dicatat bersama dengan alasan adanya perubahan tsb. Kriteria penilaian manajemen pembelajaran dibuat konsisten dan diterapkan sama pada semua sesi pembelajaran. Data dianalisis menggunakan pendekatan yang sama untuk semua sumber data, dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan

3.8.3.5 Catatan Reflektif (*Reflexive Journal*)

Peneliti membuat catatan refleksi selama proses penelitian, termasud pemikiran awal tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen pembelajaran peserta didik *Tunagrahita* .

3.8.3.6 Diskusi Hasil dengan Pihak Sekolah

Hasil penelitian disampaikan kepada pendidik dan kepala sekolah untuk memastikan bahwa interpretasi temuan sesuai dengan konteks lokal SLB IM. Masukan dari mereka dicatat dan dipertimbangkan dalam penyusunan laporan akhir.

3.8.3.7 Obyektivitas/*comfirmability*

Konsep kepastian berasal dari objektivitas menurut non kualitatif, yang mana menetapkan dari segi kesepakatan antar subjek. Namun, pada penelitian kualitatif sesuatu dapat dikatakan objektif tidak dilihat dari orang atau antar subjek melainkan berdasarkan data yang ada. Kepastian dalam penelitian kualitatif dapat diperiksa menggunakan audit kepastian.

3.8.4 Konfirmabilitas

Konfirmabilitas sama dengan penilaian obyektifitas pada penelitian kuantitatif ketika menekankan bahwa hasil temuan penelitian dapat dikonfirmasi/ dipresentasikan secara luas. Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjektivitas atau konsep

tranparansi, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain/peneliti lain melakukan penilaian tentang hasil-hasil temuannya.

Peneliti menggunakan Teknik triangulasi (*Miles and Huberman, 2014*) dalam penelitian ini, yaitu:

3.8.4.1 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber data; hasil wawancara kepala sekolah, pendidik dan tenaga ahli/ psikolog juga hasil observasi.

3.8.4.2 Triangulasi Teknik

Tiangulasi Teknik dilakukan peneliti dengan cara mengecek data kepada ketiga informan; pendidik, kepala sekolah dan tenaga ahli/psikolog. Peneliti menggunakan Teknik berbeda dalam pengumpulan informasi yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengecek data yang diperoleh dari informan yang sama.

3.8.4.3 Triangulasi waktu

Waktu seringkali mempengaruhi kredibilitas data yang telah dikumpulkan. Contohnya pada Teknik wawancara, pada wawancara yang dilakukan pada pagi hari saat narasumber masih dalam keadaan segar maka data yang diperoleh lebih valid dan kredibel dibanding wawancara yang dilakukan saat siang hari. Oleh karena itu, pengujian konfirmabilitas peneliti lakukan dengan cara melakukan wawancara dengan informan pada waktu yang berbeda-beda sehingga dapat dipastikan kepastiannya. Peneliti akan melakukan wawancara pada pendidik, kepala sekolah dan psikolog pada waktu yang berbeda; yaitu pada awal hari/pagi hari dan waktu pulang sekolah. Wawancara dilakukan tiap pembelajaran.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Perencanaan

Sebelum proses belajar dimulai, pendidik perlu benar-benar memahami kondisi tiap anak *Tunagrahita*. Menggunakan cara yang berbeda untuk semua, karena kemampuan dan kebutuhannya berbeda-beda. Maka, dilakukan dulu asesmen atau penilaian awal untuk tahu seperti apa kemampuan anak *Tunagrahita*, hal ini termasuk pada bagaimana cara belajarnya, dan apa saja yang mereka perlukan. Dari situ, pendidik menyusun rencana belajar yang disebut Program Pembelajaran Individual (PPI), isinya tujuan belajar yang realistik dan bisa dicapai anak sesuai kemampuannya. Pendidik juga memikirkan matang-matang soal metode belajar apa yang cocok, alat bantu apa yang akan dipakai, dan bagaimana suasana kelas dibuat supaya nyaman dan mendukung proses belajar mereka.

5.1.2 Pelaksanaan

Saat proses belajar berlangsung, pendidik tidak duduk di depan dan menjelaskan. Pembelajaran dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Anak *Tunagrahita* diajak belajar melalui hal-hal yang konkret—menggunakan benda nyata, gambar, suara, bahkan gerakan. Pada materi berhitung, misalnya, bukan cuma tulis angka di papan, tapi anak diajak menghitung kancing, batu, atau mainan. Bahasa yang digunakan pun dibuat sesederhana mungkin, dengan instruksi yang diulang supaya benar-benar dipahami. Semua kegiatan dibagi jadi langkah-langkah kecil, karena anak *Tunagrahita* butuh proses yang bertahap. Ketika anak *Tunagrahita*

berhasil melakukan satu langkah, sekecil apa pun, pendidik memberikan pujian atau hadiah kecil. Hal ini penting buasupayat anak *Tunagrahita* semangat dan percaya diri. Selain itu, kerja sama dengan orang tua juga dijaga, supaya anak *Tunagrahita* bisa dapat dukungan yang konsisten di rumah dan sekolah.

5.1.3 Evaluasi

Evaluasinya bukan soal tes atau angka. Pendidik lebih banyak mengamati langsung: apakah anak mulai paham, mulai berani mencoba, atau mulai mandiri. Hal-hal seperti itu yang justru jadi tolak ukur keberhasilan. Pendidik biasanya membuat catatan harian atau portofolio yang isinya kumpulan tugas, gambar, atau karya anak. Dari catatan tersebut, dapat dilihat bagaimana progres mereka dari waktu ke waktu. Hal wajib yang dilakukan juga adalah pendidik berkomunikasi secara aktif dengan orang tua, tentunya mengenai perkembangan anak di rumah. Evaluasi ini lebih melihat proses dan perubahan positif anak, bukan cuma hasil akhir. Hal terpenting dalam pembelajaran bagi anak *Tunagrahita* adalah melihat anak terus maju-meskipun pelan, tapi pasti.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada:

5.2.1 Kepala Sekolah

Diharapkan bahwa kepala sekolah dapat menindak lanjuti perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi manajemen pembelajaran bagi peserta didik *Tunagrahita*. Perencanaan manajemen pembelajaran yang tepat diharapkan dapat membantu dalam keefektifan belajar hingga tercapainya tujuan pembelajaran.

5.2.2 Pendidik

Peneliti berharap, apa yang telah dilakukan pendidik dalam mengatasi peserta didik *Tunagrahita* terus dikembangkan. Saran dari peneliti, pendidik hendaknya memberikan fokus yang lebih terhadap manajemen pembelajaran bagi peserta didik *Tunagrahita*.

5.2.3 Peserta Didik *Tunagrahita*

Peserta didik *Tunagrahita* diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan kemampuan yang dimiliki. Peneliti tidak berharap lebih bahwa kemampuan membaca peserta didik *Tunagrahita* akan meningkat dengan pesat sesuai dengan anak seumurannya. Saran peneliti, peserta didik *Tunagrahita* harus selalu semangat untuk memanfaatkan kekurangan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (2007). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, J. (2010). *Recrearch Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Ouks, CA: Sage Publication, Inc.
- D. Mitchell, Brown R. I. (2013). *Early intervention studies for young children with special needs*. Ohio: Chapman and Hall.
- Goleman, D. (2020). *Emotional Intellegence; Why it Matter More than IQ*. New York: Bloomsbury Publishing PLC.
- Hallahan, D. P, Kauffman. (2006). *Exceptional children: Introduction to special education (International edition, 10th ed)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hudziak, J. (2008). *Developmental psychopathology and wellness: Genetic and environmental influences*. Washington: American Psychiatric Publishing, Inc.
- J. Corbin, A. Strauss. (2012). *Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Thousand Oaks : SAGE Publications, Inc.
- Johanes, Michael ; H Louk, Pamuji Sukoco. J .;. (2016). Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Keterampilan Motorik Kasar pada Anak Tunagrahita Ringan. *Yogyakarta*, 4, 24 - 33.
- Kristiana, Ika Febrian; Widayanti, Costrie Ganes. (2016). *Buku Ajar: Psikologi Anak Berkebutuhan Khusu*. Semarang: UNDIP Press.
- Lee, K., Cascella, M., & Marwaha, R. (2023). *Intellectual Disability*. Italy: StatPearls Publishing LLC.
- Luckasson R.L. & S. Borthwick-Duffy. (2007). The renaming of mental retardation: Understanding the change to the term intellectual disabilities. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 45, 116–124.
- Miles, Matthew B. ; Huberman, A. Michael. (2014). *Qualitative data Analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Nurfadhillah, S. (2020). *Pendidikan Inklusi SD*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).

- O'Brien, M., Alexander M. Pauls, & Kelly M. Schieltz, Jennifer J. McComas & Joel E. R. (2024). Mand Modality Preference Assessments among High- and Low-Tech Options for Individuals with Intellectual and Developmental Disabilities: A Systematic Review. *Behavior Analysis in Practice*, 228–245.
- Ormrod, J. (2020). *Human Learning*. Pearson.
- Pratika, T. (2019). *Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi: Studi Deskriptif*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rahardja, D., & Sujarwanto. (2010). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: UNESA Press.
- Rahmadonna, S., & Fathoni, M. (2024). *Teori Belajar Sosial (Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ria Arianti, Sowiyah, Handoko, Riswanti Rini. (2022). Learning of Children with Special Needs in Inclusive. *JOSR: Journal of Social Research*, 142-147.
- Rochyadi, E. (2012). *Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tuna Grahita*. Modul pada Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.
- Rutledge, Pamela & Jerri Lynn Hogg. (2020). In-Depth Interviews. *Author Draft for International Encyclopedia of Media Psychology*.
- Skinner, B. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Sowiyah. (2019). *Pendidikan Inklusif: Konsep & Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sowiyah. (2020). *Manajemen Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sowiyah; Rini, Riswanti;.. (2018). Pengembangan Model Program Pembelajaran Individu bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kota Metro. *LP2M Universitas Lampung*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Bandung Alfabeta.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.